

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA 4 SMAN 15 BANDAR LAMPUNG

TARONO
tarono@gmail.com
SMA Negeri 15 Bandar Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA N 15 Bandar Lampung melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dipilih karena dapat memacu dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA N 15 Bandar Lampung. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masih rendahnya motivasi dan hasil belajar, siswa cenderung malu dan kurang berani dan percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide atau pikiran pada saat berdiskusi, banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM dan kurang bervariasi penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari perubahan motivasi siswa pada saat pembelajaran yang meliputi: berprestasi dalam belajar, mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar, tekun menghadapi tugas, dan keberanian tampil di muka umum. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 12,50% yakni 71,88 pada siklus I menjadi 84,38 pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model pembelajaran *Two stay Two Stray*, Motivasi

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal, dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar dan mengajar dengan menerima murid dan

memberikan pelajaran kepada para murid sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Dan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus didukung oleh sarana dan prasarana serta berbagai aturan/ peraturan yang telah dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah. Murid atau siswa merupakan unsur sekolah yang paling utama. Murid adalah peserta didik yang akan mendapatkan pengajaran dari para tenaga pendidik. Guru atau tenaga pengajar adalah unsur sekolah yang sangat penting karena tanpa adanya guru maka proses belajar-mengajar tidak akan terjadi. Tenaga pengajar tersebut harus memenuhi kualifikasi tertentu agar dapat memberikan pengajaran kepada para peserta didik. Saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya yang aktif bukanlah gurunya saja, dimana siswa hanya dianggap sebagai suatu benda yang pasif, yang hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru.

Tetapi seharusnya dalam proses KBM antara siswa dan guru secara seimbang dan bersama-sama berinteraksi secara aktif, dalam transfer ilmu pengetahuan baik dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dan dapat juga transfer ilmu antar siswa satu ke siswa yang lainnya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah perwujudan dari Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan serta berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengalaman yang pernah peneliti ketahui mengenai kesulitan siswa tentang pelajaran bahasa Indonesia adalah dimana banyak siswa yang mengeluh mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian besar siswa karena siswa telah lebih dulu tersugesti bahwa bahasa Indonesia itu adalah mata pelajaran yang sulit. Sehingga sebagian besar siswa tidak berniat untuk belajar bahasa Indonesia. Julukan "Guru Killer" yang diberikan kepada sebagian besar guru bahasa Indonesia mengakibatkan sebagian besar siswa memiliki rasa takut dan cemas terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ada berbagai langkah yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, yaitu: 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. 2) Merencanakan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran,

materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. 3) Menyusun kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dari langkah-langkah yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa, ternyata belum mencapai hasil maksimal ditinjau dari hasil prasurvei yang dilakukan peneliti.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Pra PTK Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA4 Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	≥ 75	Tuntas	11	34,37%
2	< 75	Tidak Tuntas	21	65,63%
Total			32	100%

Sumber: Daftar Nilai Semester Genap Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel di atas memberikan informasi tentang hasil belajar siswa dengan nilai KKM 75 dapat dilihat bahwa dari 32 siswa hanya 11 siswa atau 34,37% siswa yang tuntas belajar dan 21 siswa atau 65,63% siswa tidak tuntas dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, aktivitas belajar yang terjadi pada siswa masih sangat rendah, seperti: Dalam mengikuti proses belajar mengajar banyak siswa yang mengobrol dengan temannya; Masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru; Terdapat siswa yang melamun pada saat pembelajaran; Kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan yang disampaikan guru; Apabila guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) terdapat siswa yang tidak mengerjakannya; Kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara pada saat pembelajaran diskusi; Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka guru harus mempunyai metode mengajar yang tepat sehingga siswa tertarik selama mengikuti proses pembelajaran. Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Setiap metode mengajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa, tetapi satu dengan yang lainnya saling menunjang. Dalam kegiatan belajar ini akan dikemukakan tentang konsep, karakteristik, prosedur, keterbatasan, dan keunggulan metode

mengajar simulasi yang mungkin menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam menentukan model pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Situasi dan kondisi siswa di kelas juga harus diperhatikan sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang justru merugikan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Di samping itu, guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode mengajar yang didasarkan pada pembentukan kemampuan siswa, seperti memiliki kreativitas. Setiap metode mengajar memiliki keunggulan dan kekurangan sehingga hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih metode tersebut. Kelemahan--kelemahan metode harus diantisipasi dan dikaji oleh guru agar penggunaannya dapat efektif. Berbicara di depan publik atau kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar merupakan keterampilan yang harus kita kuasai, karena pada suatu saat dalam kehidupan sehari-hari pastilah kita selalu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, baik menyampaikan pesan, bertanya, atau tentang suatu hal yang lain. Masalahnya berbicara di depan publik membutuhkan pelatihan dan bimbingan sehingga peserta didik bisa menguasainya.

Pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPA 4 SMA N 15 Bandar Lampung belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga pada pelaksanaannya belum berhasil secara optimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan model ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi

secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan. Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, penulis menganggap perlu untuk melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan belajar mengajar dengan rumus masalah melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbahasa Indonesia.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada kelas XISMA Negeri 15 Bandar Lampung, sehingga para siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas dan bisa mengungkapkan pikiran secara lisan dengan baik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (2002). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup sehari-hari di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Sugiyanto, 2009: 55).

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang.
- 2) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan.
- 3) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
- 4) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 5) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 6) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 7) Kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Hasil belajar merupakan hasil prestasi yang diraih atau dicapai peserta didik dari sebuah usaha setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sebagai bukti hasil belajar diberikan dalam bentuk nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses belajar. Sehubungan dengan hasil belajar tersebut, Nasution dalam Daud (2012:250) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya Ahmadi dalam Daud (2012:250) menegaskan bahwa hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan test standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang. Penilaian meliputi semua aspek belajar berupa suatu program untuk menentukan arti atau faedah suatu pengalaman.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Djamarah (2010:98) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, dimana belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan (Uno, 2008:23).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) ntuk mengetahui peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Strays* siswa kelas XI IPA 4SMA Negeri 15 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2018/2019. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Strays* siswa kelas XI IPA 4SMA Negeri 15 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian ini dilaksanakan di XI IPA 4 semester genap SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal jam pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 semester genap SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019

dengan jumlah siswa 32.. Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mengikuti pembelajaran guna menghilangkan rasa jenuh dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diserap oleh siswa. Sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dan siswa mampu memperoleh hasil yang baik. Hasil yang diperoleh siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dilihat dari evaluasi yang dilakukan. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, melatih siswa untuk berfikir aktif dan kritis. Di samping itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan sehingga memacu antusias siswa. Sehingga dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, itu merupakan faktor penting agar pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah oleh siswa. Dari hasil PTK dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

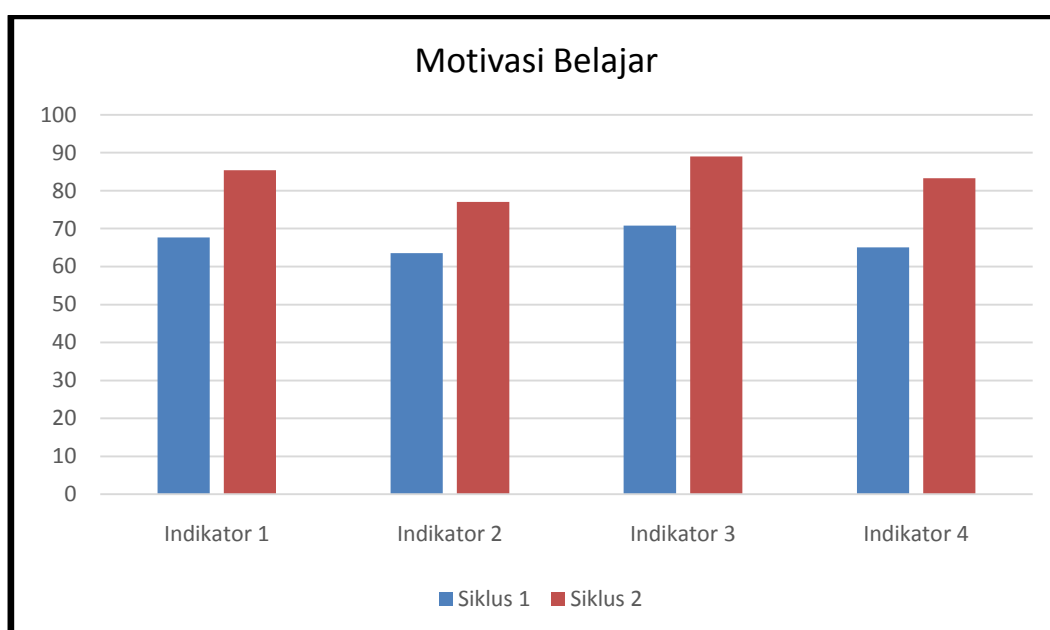
1. Motivasi Siswa

Hasil analisis data motivasi belajar siswa diketahui bahwa persentase siswa yang aktif mengalami peningkatan. Persentase motivasi belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Persentase Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Target	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Berprestasi dalam belajar	>75	67,71	85,42	17,71
2	Mengungkapkan pikiran secara lisan	>75	63,54	77,08	13,54

No.	Indikator	Target	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
	dengan lancar				
3	Tekun menghadapi tugas	> 75	70,83	89,06	18,23
4	Keberanian tampil di muka umum	> 75	65,10	83,33	18,23
	Rata-Rata		66,80	83,72	16,93
	Jumlah		267,19	334,90	67,71



Gambar 1 Diagram Batang Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan 2

Dari tabel 2 di atas nampak bahwa dari setiap indikator motivasi yang diamati mengalami peningkatan yang cukup baik. Dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Untuk indikator berprestasi dalam belajar
 Siklus pertama motivasi pada saat pembelajaran berprestasi dalam belajar sebanyak 67,71%. Siswa yang lain belum termotivasi untuk berprestasi dalam belajar. Untuk meningkatkan motivasi tersebut guru melakukan pendekatan secara individual. Siklus kedua motivasi tersebut mengalami peningkatan 17,71% menjadi 85,42%. Siswa mulai termotivasi untuk berprestasi dalam belajar walaupun masih ada yang belajar sambil ngobrol dengan teman. Guru berusaha mengingatkan siswa yang masih ribut ketika guru menjelaskan materi dengan menegur siswa yang tidak

memperhatikan guru saat menyampaikan materi sehingga siswa lebih konsentrasi dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

- 2) Untuk indikator mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar
Siklus pertamamotivasi siswa dalam mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancaryaitu 63,54%. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa malu, kurang bisa mengungkapkan apa yang mereka akan sampaikan. Guru berusaha melakukan pendekatan individual agar percaya diri dalam menyampaikan pikiran secara lisan dengan lancar dan baik. Pada siklus kedua siswa yang bertanya mengalami peningkatan sebesar13,54%. Pada siklus II siswa yang mampu mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancaryanitu 77,08% berarti mengalami peningkatan dari siklus I, hal itu disebabkan siswa sudah tidak malu untuk bertanya, dan siswa mulai dapat mengungkapkan hal-hal yang akan ditanyakan. Guru melakukan pendekatan individu dan memberikan stimulus dengan penghargaan yang berupa pujian atau penguatan kepada siswa. Penghargaan digunakan untuk dapat memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar.
- 3) Untuk indikator tekun menghadapi tugas
Siklus pertamamotivasi pada saat pembelajaran yang aktif menjawab pertanyaan sebanyak 70,83%. Siswa yang lain masih malu untuk menjawab pertanyaan, takut salah, kurang percaya diri, dan belum adanya keakraban antara guru dan siswa. Untuk meningkatkan motivasi menjawab pertanyaan guru melakukan pendekatan individu dan pemberian *reward* berupa penguatan kata-kata maupun hadiah kepada siswa. Penghargaan ini juga dimaksudkan untuk lebih memotivasi siswa untuk dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Siklus kedua motivasi menjawab pertanyaan meningkat sebesar 18,23% menjadi 89,06%. Rasa percaya diri siswa sudah mulai terbentuk. Pertemuan pertama siklus II siswa yang aktif menjawab pertanyaan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan antusias siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru tetap memberikan motivasi dan memberikan *reward* kepada siswa. Dengan pemberian *reward*, ada keinginan siswa untuk berusaha menjawab pertanyaan dengan benar. Untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa guru lebih memberikan motivasi, semangat, sering memberikan pertanyaan dan melakukan pendekatan individual agar keakraban siswa dengan guru semakin terjalin. Sehingga rasa percaya diri siswa untuk menjawab pertanyaan telah ada dan siswa mulai menguasai materi sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
- 4) Untuk indikator keberanian tampil di muka umum
Siklus pertama siswa yang berani tampil di muka umum sebanyak 65,10%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan hal ini dapat dilihat

oleh guru bahwa masih siswa belum mempunyai motivasi untuk berani tampil di muka umum, mereka cenderung untuk diam atau pasif saat kegiatan presentasi atau saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru melakukan pendekatan individu dan memberikan motivasi lebih kepada siswa yang masih pasif. Pada siklus II, motivasi pada indikator berani tampil di muka umum terjadi peningkatan sebesar 18,23% menjadi 83,33%. Pada siklus II siswa mulai percaya diri atau berani tampil di muka umum. Di akhir siklus II siswa mulai tertarik dengan materi yang dapat diketahui dari antusias siswa dalam mengungkapkan tanggapan/ide-ide pikiran dengan baik.

2. Hasil Belajar

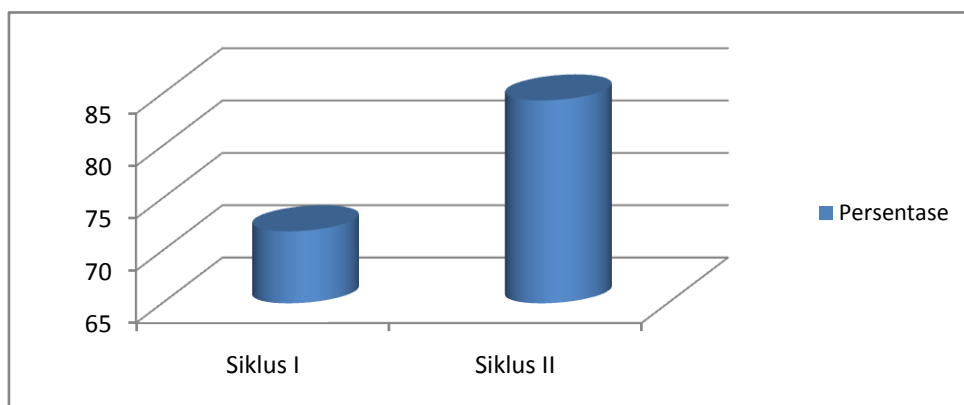
Dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II diperoleh data skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Nilai	Banyak Siswa		Persentase		Peningkatan
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1	Tuntas	≥ 75	23	27	71,88	84,38	12,50%
2	Belum Tuntas	< 75	9	5	28,13	15,63	-
Jumlah			32	32	100%	100%	

Pada siklus I siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM ≥ 75 sebanyak 23 siswa (71,88%), sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM ≥ 75 meningkat menjadi 27 siswa (84,38%). Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang nilainya pada kategori tuntas dari siklus I dan siklus II meningkat 12,50%, sehingga hasil belajar pada siklus II lebih baik dari siklus I dan sudah mencapai persentase yang diinginkan.

Berikut diagram peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa persentase nilai tes siklus meningkat dari siklus I ke siklus II. Persentase nilai tes siklus I adalah 67,65% dalam kategori cukup, sedangkan persentase nilai tes siklus II mengalami peningkatan sebesar 85,19% dalam kategori amat baik. Seluruh peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran saat penelitian baik peningkatan motivasi maupun peningkatan hasil belajar terjadi karena penerapan metode simulasi ceramah yang pada dasarnya menitik-tekankan pada menemukan masalah dan memecahkannya sehingga menciptakan keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XIIPA 4SMANegeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari perubahan motivasi siswa pada saat pembelajaran yang meliputi: berprestasi dalam belajar, mengungkapkan pikiran secara lisan dengan lancar, tekun menghadapi tugas, dan keberanian tampil di muka umum. (2) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XIIPA 4SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 12,50% yakni 71,88 pada siklus I menjadi 84,38 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anitah, W Sri. Dkk. 2007. *Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharmisi dkk. 2007. *Penilaian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aritonang, Keke T. 2007 (online). *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. www.bpkpenabur.or.id/./hal.%201-21%20minat%dan%20motivasi. Diakses. 2 Agustus 2018.
- Daud. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erriniati. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herry. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nugraheni, Fitri. 2013 (online). *Jurnal Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK)*.id.slideshare.net/.../jurnal-hubungan-motivasi belajar terhadap hasil belajar. Diakses. 2 Agustus 2018.
- Sanjaya, W. 2010. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saud, Udin Syaefudin Sa'ud. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyosari, Punaji. 2011. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*, Malang: Elang Mas
- Sudjana. 2010. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suparno, A Suhaenah. 2010. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjendikti dan Depdiknas.
- Uno, Hamzah B., Abdul Karim Rauf, dan Najamuddin Petta Solong. 2008. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran (Cet. II)*. Nurul Jannah: Gorontalo.
- Wardani, I.G.A.K & Wihardit, Kuswaya. 2010. *Penelioun Tindakan Kelas*. Jakarta